



Lasadindi: Ulama Pejuang Islam dan Tokoh Gerakan dari Tanah Kaili

Lasadindi: The Clerics Islamic Patriot and The Figure Movement of Tanah Kaili

Husnul Fahimah Ilyas

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl.A.P.Pettarani No.72 Makassar Telp:0411-452952

Email: husnul_natalia@yahoo.com

Jefrianto

Komunitas Batu Karang (KBK)

Jl.Domba Lr. Melati No.55 D, Kel. Talise, Kec. Mantikulore Kota Palu

Email: jefryhistory@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 9 Januari 2014</p> <p>Revisi I 16 Februari 2014</p> <p>Revisi II 10 Maret 2014</p> <p>Disetujui 15 April 2014</p>	<p>Artikel ini mengungkap tentang kehidupan dan peran Lasadindi di Tanah Kaili sebagai ulama lokal yang berasal dari Sulawesi Tengah, yang memainkan peran dalam mempertahankan kemerdekaan, sekaligus mengembangkan agama Islam di daerahnya. Selain itu tokoh lokal ini juga melibatkan dirinya ke dalam organisasi gerakan Syarikat Islam untuk memperjuangkan kemerdekaan. Keberhasilannya dalam mengemban misi Islam dianggap bisa membumikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan suku Kaili yang tradisional. Kehadirannya di tanah Kaili juga dikenal sebagai salah seorang Raja di Kerajaan Sindue, suatu kerajaan yang saat ini wilayahnya berada dalam Kabupaten Donggala. Data tersebut diperoleh dengan teknik wawancara, studi dokumen, kajian pustaka, dan observasi terhadap lingkungan tempat ulama semasa hidupnya.</p> <p>Kata kunci: Lasadindi, ulama, pejuang, pengemban Islam, Tanah Kaili.</p> <p><i>This article is revealing about the life and roles of Lasadindi in Tanah Kaili as local clerics from Central Sulawesi, which plays a role in maintaining independence, as well as develop the Islamic religion in the region. Other than that local leaders also involve themselves into the organization Islamic Union movement to fight for independence. Its success in the mission of Islam is considered to ground the moral values of Islam into the traditional tribal life Kaili. Its presence in the Tanah Kaili also known as one of the king in Sindue kingdom, a kingdom which is currently located in Donggala area. The data was obtained by interview, the study documents, literature review, and observations of the environment in which clerics during his lifetime.</i></p> <p>Keywords: Lasadindi, Clerics, warrior, bearer of Islam, Tanah Kaili.</p>

PENDAHULUAN

Ulama sebagai pewaris nabi adalah term dalam Islam. Legitimasi tersebut diberikan karena pentingnya peran dan fungsi ulama dalam kelanjutan hidup dan perkembangan Islam. Menurut Prof.DR. M. Quraish Shihab, terdapat empat tugas utama yang harus dijalankan ulama sesuai dengan tugas kenabian dalam mengembangkan kitab suci:

Pertama, menyampaikan (*tablig*) ajaran-ajarannya; *kedua*, menjelaskan ajaran-ajarannya; *ketiga*, memutuskan perkara yang dihadapi masyarakat; *keempat*, memberikan contoh pengamalan. Selanjutnya dijelaskan, sungguh tidak ringan tugas yang dipikul seorang ulama. Ia harus selalu menyampaikan segala yang tersurat dan tersirat dalam Alquran sebagai suatu kewajiban, di samping harus dapat memberikan penjelasan dan pemecahan mengenai persoalan yang dihadapi masyarakat, berdasarkan Alquran (Shihab, 1996: 385).

Keempat tugas ulama menjadikan posisi ulama ditengah-tengah masyarakat menjadi sangat istimewa. Keistimewaannya terlihat pada praktik relasi dengan masyarakat yang menjadi jamaahnya seperti tradisi cium tangan, *sami'na wa atha'nah* atau tunduk patuh pada ulamanya dan sebagainya.

Selain itu ulama banyak memainkan perannya pada aspek, pendidikan, dakwah, perdamaian, politik, perintis kemerdekaan, dan lain-lain. Khusus untuk ulama lokal yang mempunyai peran besar dalam memperjuangkan dan mempertahankan tanah air tidak banyak literatur yang mengulasnya, jika dibandingkan dengan alur perjuangan tokoh-tokoh “nasionalis” maupun tokoh Islam

“modernis”. Padahal fakta menunjukkan merekalah ujung tombak terlepasnya bangsa Indonesia dari belenggu Belanda karena memiliki basis sosial yang kuat di masyarakat (Ahmad, 2008: 3).

Lasadindi adalah salah satu ulama lokal dari Suku Kaili yang mempunyai basis di Sulawesi Tengah dan mempunyai peran penting dalam memperjuangkan kemerdekaan, sekaligus mengembangkan agama Islam di daerahnya. Peran penting yang dimainkannya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia ditandai dengan keterlibatan dirinya di dalam Tadulako. Dalam catatan Laporan Tim Pencari Fakta “Sejarah Perjuangan Tadulako dari Tahun 1745 – 1942 di Sulawesi Tengah yang disusun oleh Andi Gunu Lolo, S.Sos. Setebal 17 hal disebutkan Tadulako dihimpun dari berbagai macam ragam bahasa Kaili yang terdiri atas dua kata, yakni; TADU yang berarti tumit, dan LAKO yang berarti dari atau gaya. Makna Tadu dalam hal ini adalah tumit yang dihentakkan ke bumi dan digunakan oleh seorang Tadulako sebagai isyarat perintah dari komando untuk menggempur musuh. Sedang makna Lako disini sebagai gaya seorang pemimpin bergeriya dan mengayomi pasukannya. Sehingga Tadulako adalah Pimpinan persekutuan kerajaan-kerajaan yang di Sulawesi Tengah untuk melakukan perlawanan kepada Belanda. Istilah Tadulako ini pertama kalinya diucapkan oleh Lasadindi alias Mangge Rante pada pelantikan Tadulako Pertama bernama Timbe Rante pada 13 April 1730 di desa Puro Sugimpo.

Tadulako kedua adalah Raja Gimpu Latarade yang diangkat pada

tanggal 13 April 1898. Tadulako ketiga seorang Perempuan bernama Intje Rangi Nnggamagi Lasa Tanda yang dinobatkan pada tanggal 13 April 1907. Dan terakhir adalah Tadulako keempat yakni Lasadindi alias Mangge Rante yang dinobatkan pada tanggal 13 April 1927.

Lasadindi ditangkap oleh Kompeni Belanda. Selain itu tokoh lokal ini juga melibatkan dirinya ke dalam organisasi gerakan Syarikat Islam untuk mempertahankan kemerdekaan. Sebuah organisasi gerakan yang didirikan oleh HOS Cokroaminoto. Dari pemaparan tersebut menegaskan bahwa Lasadindi dapat dinilai sebagai salah satu tokoh sentral dalam merekonstruksi sejarah lokal masyarakat Sulawesi Tengah. Kehadirannya secara eksistensial menjadi sumber inspirasi sejarah yang tidak bisa digantikan oleh tokoh lainnya. Di sinilah urgensi penting penulisan biografi Lasadindi. Fokus permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana kehidupan dan peran Lasadindi di Tanah Kaili Sulawesi Tengah?

TINJAUAN PUSTAKA

Penelusuran tentang kajian ulama di Sulawesi Tengah, telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan akademisi di antaranya: Abdul Halim Ali mengenai Biografi Guru Tua: Sayed Idrus bin Salim Aljufri, dalam tulisan tersebut dipaparkan secara detail riwayat hidup Sayed Idrus dengan beberapa keistimewaan dan kekeramatan yang dimilikinya. Mazhab yang dianut oleh Sayed Idrus dan sepek terjangnya dalam mengembangkan Islam melalui dakwah dan lembaga formal (Ali, 2010).

Hasil penelitian Norma Dg. Siame (2011) menunjukkan bahwa Islam di Palu, disiarkan sekitar abad ke-17 oleh Abdullah Raqie atau Datuk Karama dan muballig dari Sulawesi Selatan, yang fokus mengajarkan ketauhidan. Sehingga kepercayaan Islam masih bercampur dengan animisme. Pada fase abad ke-20, setelah Sayed Idrus datang ke Sulawesi Tengah pada tahun 1930 merupakan fase lanjutan untuk mengislamkan penduduk Sulawesi Tengah. Sayed Idrus membawa misi penjernihan aqidah Islam dari khurafat dan tahayul, serta kemampuannya melakukan terobosan di bidang pendidikan Islam dengan membangun madrasah yang dikemas dalam bentuk Pendidikan Islam Al-Khairat yang cukup signifikan perkembangannya sampai sekarang ini. Bukan hanya Norma yang menyajikan tulisan mengenai keagungan Sayed Idrus, namun terdapat tulisan lain yaitu: Gani Jumat tentang Nasionalisme Ulama: Pemikiran Politik Kebangsaan Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri 1891-1969 sebuah karya disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tulisan Arifuddin Arief terbitan lokal yang ditulis pada tahun 2012 berjudul Sayyid Idrus bin Salim Aljuffie Guru Tua Pendidikan dan Pembelajar Unggul.

Selain itu Hj.Hadidjah (2006) yang mengkaji Islam Di Tawaeli menyatakan beberapa ulama yang berperan dalam proses Islamisasi dan perkembangannya seperti peranan Syyid Babulu yang datang di Tawaeli serta beberapa tokoh lainnya. Namun beberapa tulisan yang telah dikemukakan tersebut, tidak ada yang menyebutkan peran Lasadindi dalam pengembangan Islam di Palu

khususnya di Tanah Kaili. Padahal Lasadindi ikut berperan dalam proses pengislaman di Tanah Kaili dan belum terpublikasi dalam sebuah tulisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan berbagai hal berkaitan dengan tokoh yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah: observasi terhadap lingkungan masyarakat sekitar ulama yang diteliti, terutama kehidupan keagamaannya wawancara dengan informan yang memiliki informasi berharga tentang penelitian ini. Informan berasal dari keluarga atau kerabat (sasaran penelitian), tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat lainnya, serta melakukan studi pustaka dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mengenai data tentang identitas pribadi ulama yang diteliti meliputi: latar belakang keluarga, riwayat pendidikannya (formal dan nonformal), sikap keagamaannya, kegiatan dan aktivitasnya sebagai tokoh (agama, pendidik, dan lain-lain). Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Tengah tepatnya di kabupaten Donggala di Enu dan Toaya Kecamatan Sindue. Teknik analisis data yaitu analisis kualitatif deskriptif dalam bentuk narasi.

PEMBAHASAN

Sulawesi Tengah merupakan provinsi terbesar di Pulau Sulawesi, terletak dibagian barat kepulauan Maluku dan bagian selatan Phipina. Di daerah ini terdapat pelabuhan sebagai tempat persinggahan kapal-

kapal Portugis dan Spanyol lebih dari 500 tahun yang lampau. Tercatat pula sejumlah pedagang muslim berkebangsaan Arab masuk di bandar pelabuhan Donggala dan telah menjadi penduduk Sulawesi Tengah, sehingga terjadi transaksi dan interaksi penyebaran Islam. Di Sulawesi Tengah islamisasi dilakukan oleh Datuk Karamah, seorang ulama dari Sumatera Barat dan diteruskan oleh Al Alimul Allamah Al-Habib As Sayyed Idrus bin Salim Al Djufri (Norma, 2011). Dari data yang didapatkan inilah yang mendasari awal keberadaan dan perkembangan Islam di Sulawesi Tengah sampai sekarang. Sedangkan keberadaan agama Kristen pertama kali disebarkan di kabupaten Poso dan bagian selatan Donggala oleh missioner Belanda yaitu A.C Cruyt dan Adrian.

Ulama Perspektif Masyarakat Sulawesi Tengah

Kreteria ulama berdasarkan standar Kementerian Agama (Bimas Islam), MUI, Organisasi Keagamaan (NU, DDI, dan Muhammadiyah) di Sulawesi Tengah sesuai dengan yang ditetapkan dalam batasan oprasional yang telah ditetapkan dalam desain penelitian yaitu:

1. Mendapat pengakuan dari masyarakat
2. Menguasai kitab kuning
3. Ahli dibidang agama
4. Berahlak mulia/perkataan dan ucapan sesuai.

Namun dari DDI menambahkan satu kriteria, untuk mejadi seorang ulama minimal mempunyai pondok pesantren sebagai pusat transmisi keilmuan kepada umat. Sedangkan untuk masyarakat awam pengertian ulama adalah seorang

yang melakukan kegiatan dakwah (ceramah) keislaman secara rutin. Ulama tersohor yang dikenal di Sulawesi Tengah khususnya Palu adalah Sayyid Idrus bin Salim Aljufri merupakan pendiri Alkhaerat. Mencermati ketersediaan data di Kemendagri Sulawesi Tengah sangat terbatas, untuk melengkapi beberapanya, peneliti mendapatkan *list* dari MUI, tokoh agama, organisasi keagamaan, dan masyarakat.

Adapun nama-nama ulama di Sulawesi Tengah berdasarkan kategori (yang wafat) yaitu: Ali Yafie (KH.DR) di Pogego, Bakir Tora (Drs-M.HI) tokoh Muhammadiyah, Datuk Karama, Gazali Pabbaja (KH) DDI di Jl.S.Sausu, Hasbullah (KH), Husen Ali Yafie (KH) DDI di Kamonji, Idrus Bin Salim Al-Djufry (Syaid/Guru Tua) Masjid Al-Khaerat, Lasadindi atau Mangerante di Sindue, Lulu Al-Jufri makamnya di masjid Alkhaerat, Mafhud Godal (KH) Dosen STAIN Datuk Karama, MC.Basuni tokoh Muhammadiyah, Muh.Lationo (KH) Parigi-Pesantren Al-Khaerat, Muh.Nur Sulaiman (Prof.DR.H) di Masjid Jami-Mantan Ketua MUI, Muhlis Shahdan (KH) Pegego, Nawawi Abdullah (KH) imam besar Masjid Nur, Rusdi Toana (Drs.H) tokoh Muhammadiyah pendiri UNTAD dan Unismuh Palu, Rustam Arsyad (KH), Syekh Lokiyah, Shaleh Damar (KH) Parigi, St.Khadajah Ali Yafie/ Kota Palu/Kamonji, Syakir Hubaiz (KH) pimpinan Pesantren Kabeloa, Syarifah Aisyah di Perkampungan Arab Wani, Syekh Agil Al-Mahdaly di Perkampungan Arab Wani, serta Ta'ruf Ma'tu (Drs-M.Pd) tokoh Muhammadiyah.

Sedangkan ulama yang masih hidup dan masih berkiprah sampai sekarang yaitu: Abdul Halim Daeng Mattanto (KH) DDI, Ali Al-Djufry (KH.Dr), Aminun Po Mulu (Drs-M.Pd) Muhammadiyah, Arif Sirad (KH-Lc) Muhammadiyah-pendiri Pesantren Al-Istiqomah, Arsyad Said (Drs-SH; M.Hum) Muhammadiyah, As'ad Syukur (Drs-M.Pd), Basir Arjudo (KH.Dr), Daud (KH) Parigi, Gani Jumat (Dr), Gani T.Isral (KH) Poso, Hamzah Ruji (Drs-MM) Muhammadiyah, Jamaluddin Hadi dari Muhammadiyah, Kamaruddin dari DDI, Khadijah Toana (HJ) Pondok Pesantren Dhuafah, M. Ali Al-Djufry (KH-Ketua PB Al-Khaerat), M.Nor Suleman (PROF. Dr. H), Mansur Baba (KH), Muh. Syaifullah Bombing (Dr-M.Pdi) dari Muhammadiyah, Nasruddin Limudu (DR.H), Sagaf Patolongi (DR.H), Sagir Muh.Amin (M.Pd) Sekjen MUI Kota Palu, Said Assegaf Al-Djufry (KH/Ketua Alkhaerat), Samaruddin Latekka (KH) Toli-Toli, Saud (Drs), Shaleh Al-Jufry (KH) DPD RI, Sudirman Rais (Drs-M.Pd) dari Muhammadiyah, Sya'diyah Al-Djufry (DRA.HJ) Palu, Syamsuddin H.Khalid (Drs.H-M.Pd) dari Muhammadiyah, Syamsuddin Rajab (Prof-M.HI) Muhammadiyah, Tariq Ali Yafie/DDI, dan Zaenal Abidin (Prof.DR.KH) Ketua MUI/Ketua STAIN Datuk Karama.

Lasadindi Ulama Lokal Tanah Kaili

Lasadindi atau lebih dikenal dengan sebutan Mangge Rante atau biasa juga disebut dengan Pue Loigi adalah salah satu Raja di Kerajaan Sindue, Tanah Kaili. Lasadindi adalah putra asli Kaili yang lahir di Sin-

due, nama ayah Lasadindi adalah Yandala asli Sindue, sedangkan ibunya berasal dari Pantai Timur, menjelang dewasa Lasadindi tidak pernah menetap di Sindue akan tetapi berpindah dari satu desa ke desa lainnya, karena terlibat dalam perlawanan dengan penjajah. Lasadindi mempunyai istri delapan orang yang tersebar di Tanah Kaili.

Lasadindi dikenal sebagai salah satu tokoh penganjur Islam dan pejuang pembebasan rakyat Kaili dari belenggu penjajahan. Sebagai tokoh Islam, masyarakat mengenalinya semasa hidupnya sebagai salah seorang wali Allah yang kerap kali memperlihatkan kekaromahannya. Titahnya didengarkan oleh para pengikutnya yang sebagian besar berdiam di daerah pegunungan tanah Kaili.

Sebagai tokoh gerakan pembebasan rakyat dari belenggu penjajahan, Lasadindi dikenal sebagai seorang pemimpin pasukan dan terlibat aktif dalam membangun organisasi gerakan keagamaan. Salah satu organisasi keagamaan yang memiliki misi pembebasan rakyat dari belenggu penjajahan yang cukup populer di daerah Sulawesi Tengah pada fase sebelum dan awal kemerdekaan adalah Sarekat Islam. Sebuah organisasi keagamaan yang dipimpin pertama kali oleh H.O.S Tjokroaminoto, dan Lasadindi juga sempat berguru kepada H.O.S Tjokroaminoto.

Selain itu dari sisi kepemimpinan adat Lasadindi pernah diangkat menjadi seorang Tadulako ke empat yang melawan Belanda dan tentara Jepang dari tahun 1927–1942. Dan selama keikutsertaan dalam perjuangan melawan penjajah Lasadindi

selalu lolos dari upaya penangkapan dirinya dari pihak penjajah, baik itu semasa Tadulako pertama, kedua, dan ketiga maupun setelah beliau diangkat menjadi Tadulako keempat. Oleh karena itu, sangat wajar jika masyarakat setempat menilainya sebagai salah satu tokoh yang sangat istimewa dan misterius.

Sayangnya nama Lasadindi tidak banyak disebutkan dalam literatur sejarah masyarakat Sulawesi Tengah, meskipun nama ini sangat populer bagi masyarakat Sulawesi Tengah terutama yang berdiam di daerah kabupaten Donggala. Sehingga pemerintah mengabadikannya menjadi sebuah patung yang berdiri kokoh ditengah-tengah kabupaten Donggala.

Kehadiran patung Lasadindi di tengah-tengah kabupaten Donggala bukannya semakin mengaburkan eksistensi perjuangannya, melainkan semakin mengaburkan sepak terjang perjuangannya. Malah yang semakin marak muncul dari ceritera-ceritera tentang Lasadindi adalah perihal kisah yang berkaitan dengan ceritera mistis yang cenderung tidak rasional.

Sindue di Tanah Kaili

Mattulada dalam salah satu bukunya menuliskan, bahwa Sindue adalah salah satu kerajaan Lokal yang ada di tanah Kaili, jauh sebelum Hindia Belanda menguasai kawasan Sulawesi Tengah sekitar abad XVI (Mattulada, tt: 43). Kerajaan-kerajaan lokal yang ada di Sulawesi Tengah sebanyak dua belas kerajaan lokal yaitu: Banawa, Sigi, Biromaru, Tawaeli, Moutong, Pantoloan, Sindue, Dolok, Bangga, Tatangan, Sibalaya, dan Parigi.

Keduabelas kerajaan-kerajaan lokal ini berdiri sendiri sebagai satu komunitas kaum yang luas. Masing-masing kerajaan lokal ini memiliki perangkat kepemimpinan adat yang nyaris sama, baik dari segi prinsip kepemimpinan, kekuasaan maupun dalam formasi strukturnya, misalnya: masing-masing kerajaan memiliki rumah adat yang disebut *baruga*, sebagai simbol dan lambang kewibawaan dan kekuasaan adat kerajaan.

Kerajaan Sindue, Sindue bagi masyarakat setempat dikenal sebagai kerajaan klasik di tanah Kaili. Konon keberadaannya sendiri telah berdiri sebelum kerajaan Hindu Kutai di Kalimantan. Malah dalam salah satu versi ceritera rakyat di Kalimantan menyebutkan bahwa ketika Kerajaan Kutai mendapatkan serangan dari pihak musuh, merekapun selalu meminta bantuan pada Kerajaan Sindue. Karena itulah kerajaan Kutai memberi gelaran kepada kerajaan Sindue dengan sebutan “Batanghari”.

Bagi masyarakat Kaili, Sindue sangat penting dan berarti bagi mereka. Posisi Sindue bagi masyarakat setempat diyakini sebagai wilayah yang menjadi pusat dunia. Lokasi pusat dunia ini tepatnya berada di salah satu batu yang disebut “Vatu Sandu”, yang dalam bahasa Kaili, batu tersebut dianggap sebagai hajar aswad yang juga secara otomatis merupakan tempat bagi ummat muslim untuk mendapatkan predikat Haji. Makanya, tidak jarang kedengaran ungkapan dari masyarakat setempat yang menyebutkan, “Kenapa mesti jauh-jauh untuk pergi naik haji ke Mekah untuk Haji dan menghambur-hamburkan uang yang banyak. Padahal Mekah ada juga di sini, yakni di Bulu Sandu”.

Melalui Gerakan SI

Sarekat Islam sebagai organisasi pergerakan pertama dengan basis massa yang besar melahirkan tokoh-tokoh pergerakan baik nasional maupun lokal yang menandai jiwa zamannya (*zeitgeist*). Tokoh-tokoh inilah yang kemudian melahirkan gerakan di hampir seluruh wilayah Indonesia termasuk Sulawesi Tengah yang saat itu termasuk ke dalam wilayah *Afdeeling Midden Celebes*. Batasan periodik yang digunakan adalah tahun 1916 sebagai tahun awal munculnya pengaruh Sarekat Islam di *Afdeeling Midden Celebes* dan 1923 sebagai tahun perubahan nama Sarekat Islam menjadi Partai Sarekat Islam. Karakteristik, model, dan konsep gerakan yang dilakukan oleh para tokoh Sarekat Islam khususnya di wilayah *Afdeeling Midden Celebes*.

Gerakan Sarekat Islam di *Afdeeling Midden Celebes* berbeda dengan Gerakan Sarekat Islam di daerah lainnya. Sebagian besar golongan aristokrat di *Afdeeling Midden Celebes* masuk ke dalam organisasi Sarekat Islam. Fenomena yang terjadi kemudian adalah beberapa daerah yang golongan aristokratnya tidak tersentuh gerakan tersebut, sehingga memunculkan resistensi dengan tokoh-tokoh masyarakat yang telah menjadi bagian dari gerakan tersebut. Contoh kasus yang menggambarkan tersebut adalah Peristiwa Salumpaga yang dimotori oleh seorang imam yang bernama Haji Hayun (bukan golongan bangsawan) melawan Belanda yang diaktualisasikan sebagai kaum kafir dan Raja Tolitoli Mohammad Ali Bantilan beserta para bangsawan Tolitoli yang justru memihak kepada

Belanda. Perlawanan tersebut sebagai bentuk ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan yang dibuat oleh Belanda dengan legitimasi dari penguasa setempat.

Gerakan Sarekat Islam di *Afdeeling Midden Celebes* merupakan salah satu contoh gerakan sosial. Gerakan sosial menurut Sartono Kartodirdjo adalah fenomena sejarah yang sering diabaikan oleh sejarawan Indonesia. Gerakan Sarekat Islam di *Afdeeling Donggala* termasuk ke dalam gerakan keagamaan karena semangat gerakannya dilandasi oleh semangat keagamaan yang kental. Sartono Kartodirdjo melihat bahwa gerakan sosial memiliki ideologi gerakan yang perlu diperhatikan secara seksama untuk dikaji secara lebih mendalam. Ideologi gerakan tersebut antara lain disebut sebagai gerakan-gerakan mistis-ideologis penuh dengan subjektifitas, normatifitas, dan tertutup sehingga tampil sebagai gerakan-gerakan. Meminjam istilah Sartono Kartodirdjo sebagai gerakan Millenarisme (Ratu Adil) dan Nativisme (Pribumi).

Gerakan tersebut disebut sebagai gerakan Millenarisme (Ratu Adil) karena pada dasarnya gerakan tersebut dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan yang dibuat oleh Belanda dengan legitimasi dari penguasa setempat. Sarekat Islam melalui para tokoh-tokohnya dianggap sebagai Ratu Adil yang dapat membebaskan mereka dari belenggu penindasan dan penjajahan. Gerakan tersebut juga termasuk gerakan Nativisme (Pribumi) sebab yang menjadi motor dalam gerakan tersebut adalah kaum pribumi yang ingin lepas dari belenggu penjajahan.

Berdasarkan *Staatsblaad* 1907 nomor 27 dan *Besluit* tanggal 30 Juni 1908 tentang *Afdeeling Midden Celebes*, wilayah *Afdeeling Donggala* sebelumnya terbagi menjadi tiga *Onder Afdeeling* yaitu: *Onder Afdeeling Westkust van Midden Celebes*, *Onder Afdeeling Paloe*, dan *Onder Afdeeling Parigi*. Tahun 1911, pemerintah kolonial Belanda melakukan perombakan struktur pemerintahan di Keresidenan Manado. Pada tahun itu, *Afdeeling* Teluk Palu diganti menjadi *Afdeeling Sulawesi Tengah (Midden Celebes)* yang dipimpin oleh seorang Asisten Residen, yang berkedudukan di Donggala. *Afdeeling* ini dibagi menjadi lima *Onder Afdeeling* yaitu Donggala termasuk Banawa, dan Tawaeli, Palu, Poso Parigi, dan Toli-toli. Semua *Onder Afdeeling* ini kecuali Donggala dan Palu dipimpin oleh seorang kontrolir pemerintahan, dikepalai oleh seorang *civil gezaghebber*. Wilayah *Afdeeling Midden Celebes* yang menjadi lahan subur perkembangan Sarekat Islam tersebut terletak di daerah yang saat ini menjadi daerah Provinsi Sulawesi Tengah.

Golongan aristokrat yang menjadi tokoh Sarekat Islam *Afdeeling Midden Celebes* antara lain; Raja Banawa Rohana Lamarauna (1932-1942), Magau Dolo Datu Pamusu, Madika Malolo Dolo Datu Palinge, Gagaramusu, Madika Matua Dolo Lapasere, Raja Toli-toli Mogi Ali Haji, H. Yoto Daeng Pawindu, Madika Ada Ntana Kerajaan Sindue Lasadindi (Mangge Rante), Kepala Distrik Tawaeli Pertama Mangalaulu atau Yululembah, dan lain-lain. Hal tersebut membuktikan bahwa SI telah berhasil menanamkan pengaruh

yang besar di *Afdeeling Midden Celebes*.

Perkembangan Sarekat Islam di *Afdeeling Midden Celebes* sangat pesat karena SI merupakan organisasi yang berbasis pada kekuatan arus bawah yang menampilkan corak keagamaan, tidak terbatas untuk satu golongan saja. Selain itu, Sarekat Islam secara terang-terangan menentang kolonialisme dan imperialisme barat sehingga SI dengan mudah menarik simpati masyarakat.

Kehadiran SI di *Afdeeling Midden Celebes* juga mempengaruhi perlawanan baik perlawanan bersenjata maupun melalui jalur diplomasi yang dilakukan oleh masyarakat *Afdeeling Midden Celebes* terhadap kolonialisme dan imperialisme Belanda. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya tokoh-tokoh SI yang terlibat dalam perlawanan-perlawanan menentang kolonialisme dan imperialisme Belanda seperti keterlibatan Haji Hayun dalam peristiwa Salumpaga tahun 1919, gerakan Yoto Dg. Pawindu di Palu, Rohana Lamarauna di Donggala, Datupamusu, Datupalinge, Gagaramusu, dan Lapasere di Dolo, Lasadindi (Mangge Rante) di Sindue, dan Mangalaulu (Yululembah) di Tawaeli.

Akan tetapi, dalam perkembangannya, SI mendapat hadangan dari dalam terutama dari kalangan elite penguasa kerajaan yang merasa bahwa kehadiran SI akan mengancam eksistensi mereka sebagai penguasa walaupun faktanya, sebagian besar tokoh SI merupakan golongan Aristokrat. Kemudian dengan membentuk organisasi tandingan dan bekerja sama dengan pemerintah

Belanda, mereka mencoba menekan laju pertumbuhan SI di daerah kekuasaannya. Padahal secara tidak sadar, mereka telah termakan politik *divide at impera* yang dilancarkan oleh pemerintah Belanda yang secara perlahan melemahkan kekuasaan mereka.

Di Boya Donggala masih berkecamuk peperangan antara penjajah dengan perwakilan Tanah Piunggota yang disponsori oleh Labadi dari gunung Bale, Kanjikhu, dan Latonangi dari Towale, serta Lasadindi dari Sindue. Sementara Malonda dibawa ke Pantoloan dirumahnya Makagili melalui Towaili dan dijemput oleh Tondalabua. Di tempat persembunyiannya Malonda di Pantoloan atau di rumah Makagili Pue Mbaso, mereka rutin melakukan pertemuan dengan para pejuang lainnya seperti Tombolotutu dari wilayah Pantai Timur tepatnya dari wilayah Tinombo, Toindate (karanja Lembah) dari wilayah Sigi Dolo dan Tanjung Bulu dari Tojo untuk mengatur siasat dalam menentang Belanda dan mengatur pemerintahan (Thahir, 2004: 67).

Kiprahnya di Tengah Masyarakat

Setelah peristiwa persidangan Haji Hayun dan 27 rakyat Sumpaga dilakukan yang berakhir pada proses persidangan ke Landraad Makassar yang menyatakan Haji Hayun dihukum seumur hidup di Nusakambangan, sementara Otto, Hasan dan Kombong yang dijatuhi hukuman gantung, dan rakyat 24 orang itu dihukum penjara 2 rahun hingga 20 tahun di Nusakambangan. Di beberapa daerah lainnya, pengaruh SI melahirkan tokoh-tokoh yang secara eksplosif mengadakan perlawanan

secara individu. Di Sindue, terdapat tokoh yang sangat berpengaruh, tepatnya di Desa Enu bergelar Mangge Rante (Lasadindi). Setelah ia masuk SI, beliau diangkat menjadi Komisaris Pertanian.

Lasadindi intensif berkomunikasi dengan masyarakat suku terasing di Pantai Barat (Sekarang berada di Kabupaten Donggala) dan Pantai Timur (Sekarang berada di Kabupaten Parigi Moutong), terutama Suku Tajio dan Pendau. Karena aktivitasnya dianggap membahayakan eksistensi Pemerintah Belanda di daerah itu, pemerintah berusaha menangkapnya dan usaha tersebut menemui kegagalan.

Seiring dengan perkembangan Sarekat Islam di Sulawesi Tengah sangat pesat karena SI merupakan organisasi yang berbasis pada kekuatan arus bawah yang menampilkan corak keagamaan, tidak terbatas untuk satu golongan saja dan secara terang-terangan menentang kolonialisme dan imperialisme barat sehingga SI dengan mudah menarik simpati masyarakat. Kehadiran SI di Sulawesi Tengah juga mempengaruhi perlawanan baik perlawanan bersenjata maupun melalui jalur diplomasi yang dilakukan oleh masyarakat Sulawesi Tengah terhadap kolonialisme dan imperialisme Belanda.

Lasadindi bukan saja dikenal sebagai tokoh pejuang namun dikenal pula sebagai ulama kharismatik di Tanah Kaili. Kharismatik Lasadindi pada rakyat Kaili terletak pada kesabaran, kejujuran, serta perebutan dan ucapannya selaras. Suatu kisah yang menggambarkan kekaguman rakyat Kaili pada Lasadindi, suatu

ketika Lasadindi berjalan dan kakinya terbentur pada batu yang menyebabkan luka berat, namun Lasadindi tidak marah, malah berbalik menyapu batu itu dan meminta maaf atas perbuatannya karena Lasadindi tidak mempergunakan matanya dengan baik, tidak melihat batu tersebut sehingga kakinya terbentur (Gaffar Mandiya, wawancara 9/7/2013).

Di masa hidupnya Lasadindi banyak mengislamkan suku-suku terasing terutama di daerah pegunungan Sulawesi Tengah. Sehingga Lasadindi menjadi panutan bagi masyarakat Kaili dan mendapat dukungan besar dalam perlawanan menentang penjajahan di Tanah Kaili. Tercatat dalam sejarah Kaili bahwa Lasadindi pernah menjadi laskar perang pada masa Tadulako II dan membawa pasukan dari Sindue sebanyak 100 orang (Lolo, 2001: 6).

Pada tahun 1955 pada saat pemilihan umum pertama Lasadindi memimpin kampanye dan untuk terakhir kalinya, Lasadindi ditawan oleh gerombolan *Darul Islam Tentara Islam Indonesia* (DITII) kemudian dibawa ke Ranomayang Bolonggima (daerah Sulawesi Barat), alasan Lasadindi di tawan oleh DITII karena mempunyai karamah yang dapat melindungi gerombolan dari musuh dan terkadang tidak terlihat oleh musuh. Setelah beberapa lama (sekitar setahun) Lasadindi berdiam sebagai tawanan DITII di Ranomayang, ia sakit kemudian wafat di kampung tersebut dan di kuburkan di Ranomayang, Sulawesi Barat.

PENUTUP

Berdasarkan aspek peran kesejarahan yang dilalui oleh La Sadiddi, memperlihatkan bahwa Lasadindi bukanlah tokoh dengan predikat tunggal sebagai pejuang, seperti tokoh lain seperti Tan Malaka, Soekarno dan lainnya. Melainkan memiliki banyak predikat, sebagai pemuka adat, penganjur Islam yang mengajarkan tauhid, pejuang serta pemimpin pasukan perang. *Kedua*, banyaknya predikat yang melekat pada diri Lasadindi menggambarkan sejumlah peran-peran sosial kemasyarakatan yang diemban olehnya. Sejumlah peran sosial kemasyarakatan ini, juga menggambarkan pengaruhnya bagi masyarakat lokal, pengaruh dalam artian kepatuhan, atau bisa juga diterjemahkan sebagai ketauladanan. Di sini signifikansi biografi Lasadindi mempengaruhi perjalanan memoir sejarah Sulawesi Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ainur Rofiq Sayyid. 2008. *Tiga Kiyai Khos*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Ali, Abdul Halim. 2010. *Biografi Guru Tua: Sayed Idrus bin Salim Aljufri*.
- Dg. Siame, Norma. 2011. *Kepemimpinan Sayid Idrus Bin Salim Aldjufri dan Perubahan Masyarakat Islam Di Palu Sulawesi Tengah Tahun 1930-1969*. Laporan Penelitian STAIN Datuk Karama Palu.
- Hadidjah. 2006. *Islam Di Tawaeli (Studi Tentang Masuk Dan Berkembangnya Islam)*. Laporan Penelitian STAIN Datuk Karama Palu.
- Jumat, Gani. 2012. *Nasionalisme Ulama: Pemikiran Politik Kebangsaan Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri 1891-1969*. Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lolo, Andi Gunu. 2001. *Tadulako dari 1745-1942 si Suwesi tengah*. Tim Pencari Fakta Perjuangan Tadulako.
- Mattulada. *Sejarah Kebudayaan "To Kaili" (Orang Kaili)*. Palu; Badan Penerbit Universitas Tadulako. Tanpa tahun Hal. 43.
- Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Thahir, Abdul Muiz. 2004. *Sejarah Tanah Kaili dan Perkembangannya*. Tanpa Penerbit.